

**PENERAPAN *ICE BREAKING* SEBAGAI STRATEGI
MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SD NEGERI 15 LANGSA**

SKRIPSI

Oleh:

**NIKEN AULIA
NIM: 1052021036**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2026 M/1447 H**

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENERAPAN *ICE BREAKING* SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 15 LANGSA

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diajukan oleh:

NIKEN AULIA
NIM 1052021036

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

28/10/2025
Wahyuni, M.Pd
NIP.198809152015032004

Pembimbing II,

Nina Rahayu, M.Pd
NIP. 198807182023212039

**PENGESAHAN PENGUJI
PENERAPAN *ICE BREAKING* SEBAGAI STRATEGI
MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SD NEGERI 15 LANGSA**

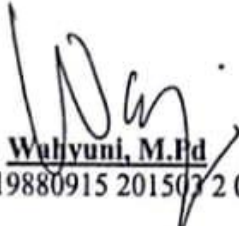
SKRIPSI

Telah diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan
dinyatakan Lulus serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

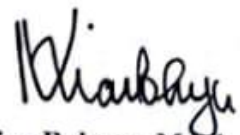
Pada Hari/Tanggal:
Kamis, 29 Januari 2026 M
10 Sya'ban 1447 H

Dewan Penguji :


Ketua,


Wuliyuni, M.Pd
NIP.19880915 201503 2 004


Sekretaris,


Nina Rahayu, M.Pd
NIP. 19880718 202321 2 039

Anggota,


Veryawan, M.Pd
NIP.19841224 201903 1 005

Anggota,


Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd
NIP. 19921117 202203 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Sabaruddin, S.Pd.L., M.Si
NIP.19810817 200312 1 007

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Niken Aulia

NIM : 1052021036

Fakultas/Program Studi : FTIK/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **“Penerapan *Ice Breaking* Sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SD Negeri 15 Langsa”** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila di kemudian hari atau terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Niken Aulia

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan *Ice Breaking* Sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SD Negeri 15 Langsa”**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Guruan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam yang tidak beradab kealam yang penuh dengan peradaban ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
2. Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa;
3. Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Guruan Guru Madrasah Ibtidaiyah;

4. Ibu Wahyuni M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi selama penyusunan skripsi ini. Setiap saran dan ilmu yang Ibu berikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan membantu proses penelitian ini;
5. Ibu Nina Rahayu M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi selama penyusunan skripsi ini. Setiap saran dan ilmu yang Ibu berikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan membantu proses penelitian ini;
6. Bapak Dr. Yusaini, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama masa perkuliahan. Nasihat Bapak menjadi dorongan penting bagi penulis dalam menyelesaikan studi hingga tahap penyusunan skripsi ini;
7. Ibu Yusniar S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 15 Langsa yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di Sekolah tersebut. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu kelancaran proses penelitian ini;
8. Ibu Dewi Anggriani, S.Pd selaku Wali Kelas V SD Negeri 15 Langsa yang telah memberikan arahan, bantuan, kerjasama selama pelaksanaan penelitian. Dukungan Ibu berikan sangat membantu penulis dalam memperoleh data dan menjalankan proses penelitian dengan baik;

9. Bapak dan Ibu Dosen beserta tenaga keguruan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi;
10. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Naseb dan Ibunda Leni Marlina, meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa berbicara dari hati ke hati, penulis tau bahwa dibalik keheningan itu tersimpan do'a dan harapan yang tak pernah putus untuk penulis. Penulis memahami dan merasakan bahwa cinta dan dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda, kalian mungkin tidak selalu mengucapkannya, tetapi tindakan dan keberadaan kalian adalah bukti kasih sayang yang tak terhingga. Setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih, termasuk selesainya skripsi ini adalah bagian dari do'a dan harapan kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan, restu, dan kebahagiaan yang telah kalian berikan;
11. Adik tercinta Agil Desleando Maulana, senantiasa menjadi pelengkap dinamika dalam hidup penulis. Di balik segala kekeraskepalaan dan tingkah laku yang menguji kesabaran, kamu adalah sosok yang mengajari penulis banyak hal tentang arti menerima dan menyayangi. Sebagai seorang kakak, kamu amanah yang akan penulis jaga. Kehadiranmu adalah motivasi tersendiri dalam setiap langkah perjuangan ini, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini;
12. Kepada manusia-manusia terbaik penulis Amelia Br. Sembiring, Ega Syapinta, Ristanti Chikal Larasati, Novianti Indah Tia, Mutiara Mumtas,

Luicy Anggrivia, Sri Wulandari yang senantiasa hadir dalam suka dan duka, memberikan semangat, motivasi, dan tawa di setiap proses yang di lalui. Terimakasih atas kehadiran, kebersamaan dan dukungan yang tak ternilai;

13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini;

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan saran demi kelancaran dan keberhasilan skripsi ini.

15. Terakhir, saya berterima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Niken Aulia. Anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih sudah terus bertahan, berjalan dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai, meskipun tidak selalu yakin. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Semoga langkah ini menjadi bukti bahwa dirimu mampu.

Penyusun menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya ke depan lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat

Langsa, 12 Januari 2026
Penulis,

Niken Aulia

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Landasan Teoritis	12
1. Pengertian <i>Ice Breaking</i>	12
2. Tujuan <i>Ice Breaking</i> dalam Pembelajaran.....	13
3. Prinsip-Prinsip dalam <i>ice breaking</i>	14
4. Macam-Macam <i>Ice Breaking</i>	17
5. Tahap-tahap Implementasi <i>Ice Breaking</i>	22
6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Ice Breaking</i>	22
7. Spesifikasi Penerapan <i>Ice Breaking</i>	24
B. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	27
1. Pengertian Partisipasi Siswa.....	27
2. Bentuk- bentuk Partisipasi Siswa	29
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Siswa.....	31
4. Indikator Partisipasi Siswa	33

5. Pentingnya Partisipasi Dalam Pembelajaran Matematika.....	34
C. Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar	35
1. Pengertian Pembelajaran Matematika	35
2. Karakteristik Pembelajaran Matematika	37
3. Tujuan Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar	38
D. Kajian Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	54
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	56
A. Temuan Umum	56
B. Hasil Penelitian	57
BAB V PEMBAHASAN	81
A. Analisis Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika.....	81
B. Peningkatan Partisipasi Siswa Setelah Penerapan Ice Breaking.....	83
C. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat	86
D. Implikasi Penelitian.....	88
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Partisipasi Siswa dalam <i>Ice Breaking</i>	33
Tabel 3.1 lembar Observasi Guru dan Siswa	45
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Guru	50
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Siswa	51
Tabel 4.1 Hasil Observasi partisipasi Siswa Pertemuan 1	65
Tabel 4.2 Hasil Observasi partisipasi Siswa Pertemuan 2	66
Tabel 4.3 Hasil Observasi partisipasi Siswa Pertemuan 3	67
Tabel 4.4 Hasil Observasi partisipasi Siswa Pertemuan 4	69

ABSTRAK

Niken Aulia NIM 1052021036, Penerapan *Ice Breaking* Sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SD Negeri 15 Langsa

Pembimbing 1.Wahyuni,M.Pd 2.Nina Rahayu, M.Pd

Penelitian ini didasari oleh rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 15 Langsa. Banyak siswa yang masih pasif, kurang fokus, dan tidak berani bertanya maupun berpendapat saat kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *ice breaking* dapat menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas V SD Negeri 15 Langsa tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dilakukan pada tiga tahapan pembelajaran, yaitu di awal untuk membangkitkan semangat siswa, di tengah untuk mengembalikan fokus ketika mulai jenuh, dan di akhir untuk menutup pelajaran dengan suasana menyenangkan. Bentuk *ice breaking* yang digunakan meliputi yel-yel, lagu, tepuk semangat, dan permainan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa setelah penerapan *ice breaking*, partisipasi siswa meningkat secara nyata. Siswa lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru, lebih aktif menyampaikan pendapat saat diskusi, serta menunjukkan semangat baru dalam mengerjakan tugas. Suasana kelas yang sebelumnya pasif menjadi lebih hidup, interaktif, dan kondusif. Guru juga menilai bahwa *ice breaking* membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* efektif digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah dasar.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Partisipasi Siswa, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa sejak jenjang guruan dasar. Sebagai ilmu deduktif, matematika menuntut pemahaman yang logis dan sistematis, dimulai dari konsep-konsep dasar hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini juga membentuk keterampilan berpikir kritis, analitis, dan terorganisir. Namun pada kenyataannya, matematika sering kali dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh sebagian siswa, sehingga minat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran cenderung rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan merasa kurang percaya diri untuk terlibat secara aktif di kelas.¹

Tantangan dalam proses pembelajaran tentu menjadi perhatian dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam memberikan motivasi dan penguatan spiritual, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Insyirah ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

(QS. Al-Insyirah :5-6)

¹ Serina Kartika, “ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATHLA’UL ANWAR NATAR” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

Ayat diatas mengandung pesan bahwa setiap kesulitan pasti diiringi dengan kemudahan. Maka dari itu, kesulitan dalam memahami matematika tidak seharusnya menjadi alasan untuk menyerah, melainkan menjadi dorongan untuk terus berusaha dengan sabar dan tekun.

Selain motivasi dalam menghadapi kesulitan, Islam juga memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(QS.Al-Mujadalah:11)

Ayat diatas menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, termasuk ilmu matematika yang menjadi bagian penting dalam pengembangan akal dan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan tidak merasa tertekan dalam menghadapi pelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merancang pembelajaran yang menarik melalui pendekatan kreatif seperti penggunaan teknik *ice breaking* untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Kemampuan seorang guru perlu terus ditingkatkan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Partisipasi aktif siswa sangat penting karena menunjukkan keterlibatan mereka secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.²

Partisipasi siswa merupakan keterlibatan secara mental, emosional, dan fisik dalam merespons berbagai kegiatan pembelajaran, mendukung pencapaian tujuan, serta menunjukkan tanggung jawab atas keterlibatannya³. Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang lebih menekankan penyampaian materi secara satu arah tanpa memperhatikan kondisi siswa atau melibatkan mereka secara aktif. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa jenuh, pasif, dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sering ditemukan dalam pembelajaran matematika yang memiliki karakteristik abstrak dan memerlukan konsentrasi tinggi. Tanpa pendekatan yang menarik, siswa cenderung hanya menjadi pendengar pasif dan enggan terlibat dalam penyelesaian soal, berdiskusi, maupun mengajukan pertanyaan.

² Muharrir, "Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Muhammadiyah Pinrang" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

³ Nia Karnia et al., "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 2 (2023): 121–36, <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas V di SD Negeri 15 Langsa, yang beralamat di Jln. Syiah Kuala, Desa Tualang Teungoh, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang belum menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti memilih diam, kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, atau bahkan mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga cenderung pasif saat diberikan pertanyaan, belum berinisiatif untuk berdiskusi, dan hanya menunggu arahan tanpa inisiatif.

Hasil wawancara dengan wali kelas juga memperkuat temuan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa siswa di kelas V masih sulit mempertahankan fokus dan partisipasi mereka dalam pembelajaran, terutama saat materi matematika. Siswa sering merasa bosan jika pembelajaran hanya berupa penjelasan di papan tulis. Oleh karena itu, guru menyadari perlunya pendekatan atau strategi yang dapat membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa secara lebih maksimal.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah penerapan teknik *ice breaking*. Strategi ini dipilih karena karakteristik pembelajaran matematika yang menuntut konsentrasi, keterlibatan mental, serta keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab seringkali membuat sebagian siswa merasa tegang atau kurang percaya diri. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada penjelasan guru juga memengaruhi tingkat perhatian dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang mampu

menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif.

Ice breaking merupakan kegiatan yang dirancang untuk mencairkan suasana, membangkitkan semangat, dan menciptakan interaksi yang menyenangkan di antara siswa. Pada pembelajaran matematika, *ice breaking* dapat menjadi jembatan untuk membuat siswa merasa lebih nyaman, fokus, dan siap mengikuti kegiatan belajar dengan lebih aktif. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengaktifkan kembali konsentrasi siswa sebelum memasuki materi atau saat suasana kelas mulai jenuh.⁴

Penerapan *ice breaking* yang tepat dan terarah diyakini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, memotivasi siswa untuk lebih terlibat, dan membantu mereka lebih siap menerima materi pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Teknik ini berperan dalam mencairkan suasana kelas agar lebih interaktif, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat daya ingat terhadap materi. *Ice breaking* juga berfungsi sebagai penyegar dan sarana relaksasi otak selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk humor, aktivitas yang menyenangkan, atau penyampaian informasi yang melibatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, *ice breaking* mampu mengubah suasana kelas dari yang monoton dan membosankan menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.⁵

⁴ Hamid Wibowo Sakti, *Ice Breaker Dan Pembelajaran*, ed. Wahyu Anita (Semarang, 2023).

⁵ Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandari, and Nur Khayati, "Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03," *Educational Learning and Innovation* 2, no. 1 (2022): 73–85, <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dkk. menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa di SDN Pamindangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya *ice breaking*, siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya mencairkan suasana kelas, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar serta membuat siswa lebih berani merespon pertanyaan. *Ice breaking* yang diterapkan secara tepat, baik spontan maupun terencana, terbukti mampu mengatasi kebosanan dan meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.⁶ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Umaningsih dkk. yang menganalisis penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Matematika di SD. *Ice breaking* yang dikemas dalam bentuk tepuk, lagu, dan permainan terbukti membantu siswa lebih fokus, antusias, serta memahami materi secara menyenangkan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika.⁷

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki nilai pembaharuan dalam beberapa aspek. Pertama, *ice breaking* yang digunakan tidak hanya bertujuan mencairkan suasana, tetapi dirancang secara terintegrasi dengan materi pelajaran matematika, khususnya pada materi pengukuran per kuantitas

⁶ Ani Sunarni and Meylinda Ika Sari, "Pengaruh Kegiatan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa Di SDN Pamindangan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 54–60.

⁷ Umaningsih, Wedyanthi, and Numertayasa, "Analisis Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Matematika," *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 1 (2024): 133–43, https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.3048.

unit, sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Kedua, bentuk *ice breaking* yang diterapkan merupakan hasil modifikasi dari teknik-teknik yang sudah ada, disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa, serta dikemas dalam bentuk aktivitas sederhana seperti gerakan, tepukan, dan respon verbal. Ketiga, dalam penelitian ini, *ice breaking* dilaksanakan oleh guru kelas berdasarkan arahan dari peneliti, sehingga pelaksanaannya mencerminkan kondisi nyata di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat diterapkan secara sistematis dan kontekstual untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan teknik *ice breaking* dapat menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 15 Langsa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Penerapan *Ice Breaking* sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SD Negeri 15 Langsa.**"

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 Langsa dan berfokus pada mendeskripsikan penerapan teknik *ice breaking* sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana teknik *ice breaking* diterapkan dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap partisipasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek berikut:

1. Siswa dan guru kelas V A SD Negeri 15 Langsa yang berjumlah 15 orang.
2. Penerapan *Ice Breaking*, partisipasi siswa, pembelajaran matematika materi per kuantitas unit.
3. Tahun Pelajaran 2025/2026

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 15 Langsa?
2. Bagaimana partisipasi siswa terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 15 Langsa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 15 Langsa.
2. Mendeskripsikan partisipasi siswa terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 15 Langsa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, membantu meningkatkan keterlibatan dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran matematika melalui penerapan teknik *ice breaking* yang menarik dan menyenangkan.
 - b. Bagi guru, memberikan inspirasi dan referensi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.
 - c. Bagi sekolah, menjadi bahan evaluasi untuk mendukung pengembangan suasana pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh di kelas.
 - d. Bagi pembaca, menambah wawasan tentang penerapan teknik *ice breaking* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari perbedaan penafsiran antara peneliti dengan pembaca terhadap istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara operasional agar pelaksanaannya di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Penerapan *Ice Breaking*

Menurut Annisa Algivari dan Dea Mustika, penerapan *ice breaking* bertujuan agar siswa tidak terlalu terpaku pada pelajaran saat mengikuti pembelajaran. *Ice breaking* membantu materi lebih mudah diterima oleh siswa

dan menjadi cara yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Dalam penelitian ini, penerapan *ice breaking* diartikan sebagai aktivitas ringan yang dilakukan oleh guru, seperti tepuk semangat, permainan sederhana, lagu, atau gerakan tertentu yang bertujuan untuk mencairkan suasana, menarik perhatian siswa, dan membangkitkan semangat belajar. *Ice breaking* diterapkan dalam pembelajaran matematika dengan frekuensi dan waktu yang disesuaikan oleh guru. Peneliti mengamati bagaimana teknik ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran di kelas V.

2. Partisipasi Siswa

Menurut Junaidi Jefri partisipasi siswa merupakan keadaan di mana siswa dapat ikut serta dalam suatu kegiatan, terutama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terlibat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Partisipasi siswa dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan aktif siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran matematika. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika yang diamati berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Junaidi Jefri yaitu: (1) bertanya, (2) menjawab pertanyaan, (3) menyampaikan pendapat, (4) mengikuti pelajaran dengan baik, dan (5) mengerjakan tugas.⁹ Partisipasi siswa diamati selama proses pembelajaran berlangsung sebelum dan sesudah penerapan teknik *ice breaking* dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator tersebut

⁸ Annisa Algivari and Dea Mustika, "Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research* 6, no. 4 (2022): 433–39, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>.

⁹ Junaidi Jefri, "Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bukittinggi 2019," *Jurnal Perspektif* 2, no. 3 (2019): 97, <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/75>.

3. Pembelajaran Matematika

Menurut Nina Rahayu dkk, matematika merupakan ilmu yang meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, memberikan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan sehari-hari dan dunia kerja, serta menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika menumbuhkan pemikiran kreatif siswa dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Matematika diberikan kepada semua siswa sejak sekolah dasar dan seterusnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta bekerja sama. Keterampilan ini diperlukan bagi siswa untuk diajarkan, dikelola, dan digunakan.¹⁰ Pembelajaran matematika dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar di kelas V SD Negeri 15 Langsa yang berfokus pada materi-materi matematika sesuai kurikulum. Penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat guru menerapkan *ice breaking* sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi matematika.

¹⁰ Nina Rahayu et al., "Stimulus Minat Belajar Matematika Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual Di Tingkat Sekolah Dasar," *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi* 3, no. 1 (2024): 85–94, <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i1.58>.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Sebelum paparan data dan temuan penelitian pada bab ini, disajikan deskripsi tentang lokasi penelitian. Meskipun gambaran umum lokasi ini bukan data penelitian, paparan ini penting untuk memberikan gambaran real terhadap sekolah yang diteliti.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 15 Langsa
Alamat	: Jl. Syiah Kuala
Npsn/Nss	: 10105803/102066303016
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Kode Pos	: 24414
Kecamatan	: Langsa Kota
Luas Tanah	: 3356 m ²
Nomor Telp	: 0641-424494
Nomor Fax	:
E-Mail	: sdn15langsa@gmail.com
Kepala Sekolah	Yusniar, S.Pd

3. Visi dan Misi SD Negeri 15 Langsa

a. Visi

Mewujudkan siswa - siswi yang berprestasi, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cinta terhadap lingkungan.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut:

1. Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah
2. Membentuk sikap dan prilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter.
3. Mewujudkan siswa/i yang disiplin
4. Menciptakan suasana Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot
5. Mewujudkan siswa yang berprestasi
6. Mewujudkan suasana kekeluargaan antar warga sekolah
7. Mewujudkan sekolah hijau (Green School).
8. Pembiasaan 3 KI (Kebersihan diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan lingkungan) dan 3 S (Senyum, Sapa, Salam)

B. Hasil Penelitian**1. Penerapan Teknik Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V****a. Deskripsi Umum**

Pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 15 Langsa pada penelitian ini difokuskan pada materi Pengukuran per Kuantitas Unit. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 4 pertemuan dalam 2 minggu dengan frekuensi 2 kali pertemuan per minggu sesuai jadwal pelajaran matematika. Jumlah siswa di kelas sebanyak 15 orang (9 laki-laki dan 6 perempuan). Kehadiran siswa pada setiap pertemuan tidak selalu penuh, namun secara umum partisipasi dapat diamati dengan baik. Sebelum

kegiatan ice breaking dilakukan, suasana kelas sering terlihat kurang fokus. Sebagian siswa masih berbicara dengan temannya, ada yang bermain sendiri, dan beberapa terlihat enggan memperhatikan guru.

Melalui penerapan ice breaking, guru berusaha mencairkan suasana agar siswa lebih siap menerima pembelajaran. Teknik ice breaking diterapkan guru di awal pembelajaran untuk membangkitkan semangat, di tengah pembelajaran untuk mengembalikan fokus siswa, dan di akhir pembelajaran untuk menutup pelajaran dengan suasana menyenangkan. Bentuk ice breaking bervariasi, mulai dari yel-yel, lagu dengan lirik matematika, tepuk semangat, hingga permainan sederhana yang berkaitan dengan materi.

b. Hasil Observasi Penerapan Ice Breaking

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Senin, 25 Agustus 2025, pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 orang. Guru membuka pembelajaran dengan ice breaking berupa yel-yel untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memasuki materi pembelajaran:

Mana Semangatmu?

Ini semangatku

Mana Semangatmu..?

Ini Semangatku

5A.....

Siap Belajar

5A.....

Pasti Bisa dilanjutkan lagu “Rata-rata” dengan nada Balonku Ada Lima. :

Dataku ada banyak, mari kita hitung,

Jumlahkan bersama-sama, lalu dibagi rata.

Inilah rata-rata, hasilnya adil semua,

Belajar matematika, kita pasti bisa!

Sebagian siswa terlihat masih malu-malu, namun ada beberapa yang langsung ikut bernyanyi dengan semangat. Pada pertengahan pembelajaran, guru memberikan tepuk fokus (*Melihat prok3x, Mendengar prok3x, Mengingat prok3x, Fokus*) ketika siswa mulai ribut. Tepuk ini berhasil membuat perhatian kembali. Di akhir, permainan “Lempar Kartu Rata-rata” dilakukan; siswa terlihat antusias mencoba menghitung meski ada yang masih salah. Suasana kelas lebih hidup dibanding sebelum ice breaking.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Kamis, 28 Agustus 2025, pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 orang. Pembelajaran diawali dengan penerapan ice breaking yel-yel “Kelas 5A” untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memasuki kegiatan inti:

Kelas 5A...

yesss

Kelas 5A...

yesss

Kelas 5A...

yesss

Yes yes yes hebatuuu,

lalu dinyanyikan lagu dengan nada Potong Bebek Angsa.

Ambil semua data, jumlahkan bersama,

Satu dua tiga, lalu dibagi rata.

Inilah rata-rata, mudah menghitungnya,

Belajar matematika, ayo kita bisa! Kali ini hampir semua siswa ikut bernyanyi sambil tersenyum . Selanjutnya ketika siswa mulai terlihat bosan guru menerapkan ice breaking tepuk semangat sehingga membuat siswa tertawa dan lebih siap belajar. Pada permainan “Berburu Ubur-ubur ” siswa bekerja dalam kelompok; suasana kelas menjadi ramai namun terkendali, siswa terlihat bersemangat menghitung kepadatan.

3) Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Hari Selasa, 02 September 2025 pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 14 orang. Pembelajaran diawali dengan penerapan ice breaking yel-yel untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memasuki kegiatan inti:

Kelas 5A...

Ini Kelasku

Kelas keren kelasku

Kelas hebat kelasku

Kelas 5A....

Whaaaa

dilanjutkan lagu dengan nada Naik-naik ke Puncak Gunung

Padat ramai di kota besar,

Longgar sepi di desa kecil.

Orang dibagi luasnya,

Itulah kepadatan.

Hitung bersama, belajar gembira,

Matematika jadi mudah Kali ini bahkan siswa yang biasanya pendiam ikut bernyanyi meski pelan-pelan. Saat suasana kelas mulai ribut, guru menggunakan tepuk fokus, dan siswa cepat kembali tenang. Permainan “Kepadatan Lantai – Tebak Cepat” membuat siswa berlomba menjawab; beberapa siswa terlihat berteriak semangat sambil mengacungkan tangan.

4) Pertemuan Ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Kamis, 04 September 2025 pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 orang. Pembelajaran diawali dengan penerapan ice breaking yel-yel untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memasuki kegiatan inti:

Kami adalah siswa kelas 5A (prok3x)

Selalu ceria baik akhlaknya

Kami menuntut ilmu dibimbing ibu guru

Ayo belajar jangan jemu jemu berhasil menciptakan semangat kebersamaan. Lagu “Aku Anak Cerdas” dinyanyikan bersama, siswa :

Aku anak cerdas, suka berhitung,

Kawat per meter, mudah kutemukan.

Hasil panen sawah, dibagi lahan,

Inilah ukuran, per satuan kuantitas. terlihat gembira sambil bergoyang mengikuti irama. Tepuk semangat dengan variasi baru membuat kelas penuh gelak tawa.

Tepuk semangat

Dang dang dang

Ding ding ding

Dung dung dung

Dang dang dang

Ding ding ding

Dung dung dung

Se...Aha Ahaa

Ma.. Aha Ahaa

Ngat.. Ahaa ahaa

Se... Mangattt.. Permainan “Tebak Per Unit” berhasil membuat hampir semua siswa mencoba menjawab, bahkan yang biasanya diam pun ikut mencoba. Suasana kelas menjadi lebih hidup, hangat, dan penuh interaksi.

c. Hasil Wawancara Guru

Dari wawancara dengan wali kelas V, Ibu Dewi Anggriani, beliau menyampaikan bahwa penerapan ice breaking memberi dampak positif. Siswa terlihat lebih siap mengikuti pelajaran, lebih mudah diarahkan, serta lebih berani bertanya maupun menjawab. Beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya, anak-anak memang lebih semangat kalau ada ice breaking. Sebelum mulai pelajaran biasanya mereka masih ribut, masih ada yang ngobrol sama temannya. Tapi kalau udah dikasih tepuk atau lagu, mereka langsung terarah perhatiannya. Jadi lebih gampang ngajarnya.”

Selain itu, beliau juga menambahkan:

“Anak-anak juga jadi lebih berani. Biasanya kan ada yang diam aja, tapi setelah ada permainan atau tepuk semangat, mereka ikut tertawa, ikut coba menjawab. Jadi suasana kelas nggak kaku, malah lebih hidup. Cuma kendalanya kalau permainannya kelamaan, waktunya bisa kepotong. Jadi harus pintar atur waktu.”

Dengan demikian, guru menilai bahwa variasi ice breaking sangat membantu menjaga konsentrasi siswa, mengurangi kebosanan, serta mendorong keberanian siswa dalam berpartisipasi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan mendukung hasil observasi. Terlihat siswa melakukan yel-yel bersama, bernyanyi, serta aktif dalam permainan kelompok. Beberapa siswa tampak tersenyum, tertawa, dan bersemangat mengangkat tangan saat menjawab. Hal ini memperkuat bahwa suasana kelas lebih kondusif dan menyenangkan dengan adanya ice breaking.

Penerapan ice breaking dalam pembelajaran matematika di kelas V berjalan dengan baik. Ice breaking dilakukan secara bervariasi (yel-yel, lagu, tepuk, permainan) dan terbukti mampu mencairkan suasana, membuat siswa lebih fokus, serta meningkatkan semangat belajar. Dengan demikian, ice breaking tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga strategi untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar

2. Partisipasi Siswa terhadap Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika

a. Deskripsi Umum Partisipasi Siswa

Sebelum diterapkan kegiatan ice breaking, suasana kelas V cenderung pasif. Sebagian siswa terlihat ragu untuk menjawab pertanyaan guru, ada yang malu bertanya, bahkan ada yang tidak fokus dan lebih banyak mengobrol dengan teman. Namun setelah adanya ice breaking berupa yel-yel, lagu, tepuk semangat, dan permainan, siswa tampak lebih berani, antusias, dan mudah diajak untuk berpartisipasi. Suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan sebelumnya.

b. Hasil Observasi Partisipasi

Partisipasi siswa diamati berdasarkan lima indikator: bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, mengikuti pelajaran dengan baik, dan mengerjakan tugas.

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari Senin, 25 Agustus 2025, pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada

pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 orang. Materi yang diajarkan adalah nilai rata-rata.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pertemuan 1

No	Indikator Partisipasi	Skor	Presentase	Kategori
1.	Bertanya	2	50%	Cukup
2.	Menjawab	2	50%	Cukup
3.	Menyampaikan pendapat	2	50%	Cukup
4.	Mengikuti pelajaran dengan baik	2	50%	Cukup
5.	Mengerjakan tugas	3	75%	Baik

Keterangan :

- 0–25% Kurang
- 26–50% Cukup
- 51–75% Baik
- 76–100% Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 1, terlihat bahwa partisipasi siswa berada pada kategori cukup hingga baik. Empat indikator bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan mengikuti pembelajaran dengan baik masing-masing memperoleh skor 2 atau setara dengan 50%, sehingga masuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai terlibat dalam proses pembelajaran, namun partisipasi mereka masih berada pada tingkat sedang dan belum merata. Sementara itu, indikator mengerjakan tugas memperoleh skor 3 dengan persentase 75%, sehingga berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias ketika diminta untuk mengerjakan tugas dibandingkan saat berinteraksi secara verbal seperti bertanya atau menjawab. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan

bahwa pada pertemuan awal, partisipasi siswa masih dalam tahap berkembang dan membutuhkan stimulus seperti ice breaking untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Kamis, 28 Agustus 2025, pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 orang.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pertemuan 2

No	Indikator Partisipasi	Skor	Presentase	Kategori
1.	Bertanya	3	75%	Baik
2.	Menjawab	3	75%	Baik
3.	Menyampaikan pendapat	3	75%	Baik
4.	Mengikuti pelajaran dengan baik	3	75%	Baik
5.	Mengerjakan tugas	3	75%	Baik

Keterangan :

- 0–25% Kurang
- 26–50% Cukup
- 51–75% Baik
- 76–100% Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 2, partisipasi siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Seluruh indikator bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan mengerjakan tugas mendapatkan skor 3 dengan persentase 75%, sehingga semuanya termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menggambarkan

bahwa siswa mulai lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya lebih berani bertanya dan menjawab, tetapi juga mulai mampu menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Selain itu, keterlibatan mereka dalam mengikuti alur pembelajaran juga terlihat meningkat, ditandai dengan perhatian yang lebih fokus dan partisipasi yang lebih stabil. Antusiasme siswa saat mengerjakan tugas juga berada pada tingkat yang baik, menunjukkan adanya minat dan motivasi yang lebih tinggi.

3) Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Hari Selasa, 02 September 2025 pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 14 orang.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pertemuan 3

No	Indikator Partisipasi	Skor	Presentase	Kategori
1.	Bertanya	3	75%	Baik
2.	Menjawab	3	75%	Baik
3.	Menyampaikan pendapat	3	75%	Baik
4.	Mengikuti pelajaran dengan baik	3	75%	Baik
5.	Mengerjakan tugas	4	100%	Sangat Baik

Keterangan :

- 0–25% Kurang
- 26–50% Cukup
- 51–75% Baik
- 76–100% Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 3, partisipasi siswa kembali menunjukkan peningkatan yang positif. Empat indikator yaitu bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan mengikuti pembelajaran dengan baik masing-masing memperoleh skor 3 dengan persentase 75%, sehingga semuanya berada dalam kategori baik. Sementara itu, indikator mengerjakan tugas mendapatkan skor 4 dengan persentase 100%, termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil ini menggambarkan bahwa keterlibatan siswa semakin stabil dan merata. Mereka mulai lebih sering memberikan respons ketika diberikan pertanyaan, serta lebih percaya diri menyampaikan pendapat di tengah diskusi. Fokus siswa saat mengikuti pembelajaran juga meningkat, terlihat dari perhatian yang lebih konsisten selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pencapaian 100% pada indikator mengerjakan tugas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu memahami instruksi dan menyelesaikan latihan dengan benar. Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya motivasi dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

4) Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Kamis, 04 September 2025 pukul 09.45–10.55 WIB dengan durasi 2 JP (2x35 menit). Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 orang.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pertemuan 4

No	Indikator Partisipasi	Skor	Presentase	Kategori
1.	Bertanya	4	100%	Sangat Baik
2.	Menjawab	4	100%	Sangat Baik
3.	Menyampaikan pendapat	4	100%	Sangat Baik
4.	Mengikuti pelajaran dengan baik	4	100%	Sangat Baik
5.	Mengerjakan tugas	4	100%	Sangat Baik

Keterangan :

- 0–25% Kurang
- 26–50% Cukup
- 51–75% Baik
- 76–100% Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan keempat, partisipasi siswa mencapai tingkat yang sangat optimal pada seluruh indikator. Baik dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, mengikuti pembelajaran, maupun mengerjakan tugas, semua siswa memperoleh skor 4 dengan persentase 100%, sehingga seluruh indikator masuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah sangat aktif dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri, memberikan jawaban dengan tepat, serta menyampaikan pendapat tanpa ragu. Fokus siswa selama mengikuti pelajaran juga terlihat stabil dan konsisten, serta mereka dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Peningkatan ini mencerminkan bahwa kondisi kelas sudah jauh lebih kondusif dan

aktivitas pembelajaran menjadi lebih hidup serta interaktif dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya

Kesimpulan :

Dari keseluruhan observasi, terlihat bahwa partisipasi siswa mengalami peningkatan yang konsisten. Pada pertemuan 1, beberapa indikator masih berada pada kategori cukup hingga baik, terutama pada aspek bertanya dan menyampaikan pendapat yang masih rendah. Memasuki pertemuan 2, semua indikator meningkat menjadi kategori baik, menunjukkan bahwa siswa mulai lebih berani dan terlibat dalam pembelajaran. Pada pertemuan 3, empat indikator stabil pada skor 3 (75%) dan satu indikator mencapai 100%, menandakan perkembangan yang lebih kuat terutama dalam penyelesaian tugas. Puncaknya pada pertemuan 4, seluruh indikator mencapai skor 4 (100%), menggambarkan partisipasi yang sangat baik dan keterlibatan optimal dari seluruh siswa.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan pada partisipasi siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Kehadiran ice breaking dan pendekatan pembelajaran yang digunakan membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, sehingga siswa semakin berani bertanya, aktif menjawab, mampu menyampaikan pendapat, fokus mengikuti pembelajaran, dan mengerjakan tugas dengan maksimal. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Penjelasan Naratif

➤ Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang hadir sebanyak 12 orang. Materi yang diajarkan adalah nilai rata-rata. Di awal pembelajaran, guru menampilkan gambar tentang jumlah putaran Yosef dan Kadek yang berlari selama beberapa minggu. Guru kemudian bertanya, *“Kalau Yosef berlari 40 putaran selama 5 minggu, berapa rata-rata putaran tiap minggunya?”*

Dari hasil pengamatan, 2 siswa mengajukan pertanyaan. Seorang siswa laki-laki di barisan depan bertanya, *“Bu, kalau dibagi lima itu maksudnya biar rata, ya?”* Guru tersenyum dan menjawab, *“Iya, biar tahu berapa banyak tiap minggunya.”* Siswa lain di belakang ikut bertanya, *“Kalau hasilnya gak habis dibagi gimana Bu?”* Guru pun menjawab singkat, *“Bisa tetap dihitung, nanti hasilnya bisa koma.”* Pertanyaan yang muncul ini menunjukkan kalau siswa mulai penasaran dan berusaha memahami konsep rata-rata.

Setelah itu, 5 siswa berani menjawab pertanyaan guru. Saat guru mengulang pertanyaannya, *“Jadi berapa rata-rata putaran Yosef tiap minggu?”* seorang siswa laki-laki menjawab, *“Delapan, Bu,”* meski suaranya masih pelan. Guru mengangguk dan berkata, *“Iya, benar delapan.”* Sementara itu, siswa lain menjawab, *“Enam, Bu,”* lalu teman-temannya menoleh dan tertawa kecil. Guru menenangkan dengan nada

lembut, *“Coba hitung lagi, empat puluh dibagi lima berapa? Nah, delapan kan, bagus.”*

Guru kemudian menampilkan gambar lain berupa empat wadah jus dengan volume berbeda, 4 dl, 2 dl, 1 dl, dan 5 dl. Guru bertanya, *“Kalau ini dibagi rata ke empat wadah, masing-masing dapat berapa dL?”* Beberapa siswa langsung menghitung. Seorang siswi menjawab cepat, *“Tiga, Bu!”* dan teman-temannya langsung tepuk tangan. Guru tersenyum sambil berkata, *“Bagus, berarti kamu udah ngerti maksud rata-rata, ya.”* Selama diskusi, 3 siswa menyampaikan pendapatnya. Seorang siswa mengatakan, *“Rata-rata itu biar sama semua, Bu.”* Dua siswa lain menambahkan, *“Berarti adil, Bu, biar semuanya dapat sama.”* Guru menanggapi dengan singkat, *“Iya, betul, rata-rata itu hasil kalau semuanya dibagi sama.”*

Dari pengamatan, 7 siswa terlihat memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan baik, mereka duduk tenang, menatap papan tulis, dan mencatat di buku masing-masing. Sementara 5 siswa lainnya beberapa kali berbicara sendiri dan tertawa kecil, tapi masih bisa diarahkan ketika guru menegur dengan nada lembut, *“Ayo, fokus dulu ya, nanti kita main setelah belajar.”*

Ketika guru memberikan latihan, 8 siswa langsung mengerjakan dengan semangat, sedangkan 4 siswa lainnya terlihat bingung dan menunggu instruksi. Guru berjalan ke meja mereka sambil berkata, *“Coba dijumlahkan dulu semuanya, baru dibagi empat, hasilnya itu rata-*

ratanya.” Setelah dibimbing, mereka pun mulai menulis dan bisa menyelesaikan dengan benar. Menjelang akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan *ice breaking* berupa lagu sederhana berjudul “*Rata-rata*” yang disertai gerakan tepuk tangan. Siswa ikut menepuk tangan sambil tertawa kecil, suasana kelas menjadi lebih santai dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, partisipasi siswa pada pertemuan pertama masih tergolong rendah, tetapi sudah mulai terlihat adanya keberanian untuk bertanya dan menjawab. Aktivitas *ice breaking* membantu mencairkan suasana dan membuat siswa lebih berani berinteraksi selama proses pembelajaran.

➤ Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, seluruh 15 siswa hadir. Suasana kelas terlihat lebih hidup dibanding pertemuan pertama. Guru membuka pembelajaran dengan menulis di papan tulis, “*12 anak berdiri di atas 3 karpet. Berapa anak di tiap karpet?*”

Beberapa siswa langsung bereaksi. Seorang siswa laki-laki di depan menjawab, “*Empat, Bu!*” dengan nada yakin. Guru tersenyum sambil berkata, “*Betul, dibagi tiga, jadi masing-masing empat anak.*” Lalu guru melanjutkan dengan pertanyaan lain, “*Kalau 10 anak berdiri di 2 karpet, mana yang lebih padat?*” Suasana kelas langsung ramai. Seorang siswi di pojok menjawab polos, “*Yang dua karpet, Bu, soalnya orangnya*

banyak.” Guru menjawab, *“Iya, benar. Padat itu kalau banyak di tempat yang kecil.”*

Dari pengamatan, 5 siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Beberapa di antaranya bertanya, *“Bu, kalau karpetnya beda besar gimana?”* dan *“Kalau satu karpet bolong, masih bisa dibilang padat gak, Bu?”* Pertanyaan tersebut muncul secara spontan dan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep “kepadatan” secara kontekstual. Guru menjawab satu per satu dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak-anak.

Selama proses belajar, 10 siswa aktif menjawab pertanyaan guru. Mereka tampak antusias dan saling berlomba menjawab. Salah satu siswa bahkan berseru, *“Lima, Bu!”* saat guru menampilkan gambar apel dan keranjang di layar. Guru memuji, *“Bagus, udah ngerti ya kalau dibagi tiga dapat lima.”* Selain menjawab, 7 siswa juga menyampaikan pendapat ketika guru mengajak berdiskusi tentang perbandingan jumlah anak di tiap karpet. Seorang siswa mengatakan, *“Kalau tempatnya kecil tapi orangnya banyak, berarti padat, Bu.”* Guru mengangguk dan menjawab, *“Iya, benar. Kamu paham maksudnya.”*

Dari hasil observasi, 11 siswa terlihat mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka duduk tenang, memperhatikan, dan mencatat penjelasan guru. Sementara 4 siswa lainnya sempat bercanda kecil tapi tetap bisa diarahkan. Ketika guru memberikan latihan, 12 siswa langsung mengerjakan tanpa harus disuruh dua kali, sedangkan 3 siswa lainnya

butuh arahan tambahan. Guru mendekat sambil berkata, *“Ingat ya, dibagi, bukan dikali.”* Setelah dijelaskan ulang, mereka pun bisa menyelesaikan soal dengan benar. Menjelang akhir pelajaran, guru mengajak siswa melakukan ice breaking *“Siapa yang lebih padat?”* Dua kelompok siswa diminta berdiri di karpet berbeda, lalu guru bertanya, *“Yang mana yang paling padat?”* Sontak anak-anak berteriak, *“Yang kiri, Bu!”* sambil tertawa. Suasana kelas jadi ramai, tapi tetap terarah. Setelah itu guru mengajak siswa untuk bermain game *“Berburu Ubur-Ubur”*. Secara keseluruhan, partisipasi siswa meningkat dibanding pertemuan pertama. Mereka lebih aktif, berani bertanya, dan mampu menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri.

➤ Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga, jumlah siswa yang hadir sebanyak 14 orang. Suasana kelas semakin kondusif karena siswa mulai terbiasa dengan pola pembelajaran yang diselingi ice breaking. Guru membuka pelajaran dengan bertanya, *“Kalau 18 bola dimasukkan ke dalam 3 kotak, berapa bola di tiap kotak?”* Anak-anak langsung menjawab ramai-ramai, *“Enam, Bu!”* Guru mengangguk sambil tersenyum, *“Bagus, udah bisa bagi dengan benar.”*

Selama pembelajaran, 5 siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Misalnya, seorang siswa bertanya, *“Bu, kalau bolanya nggak bisa dibagi sama rata, gimana?”* dan siswa lain menambahkan, *“Kalau ada sisa satu, boleh dikasih ke satu kotak aja, Bu?”* Guru menjelaskan dengan sabar, *“Bisa, tapi nanti jumlahnya jadi nggak rata. Nah, itu yang disebut tidak seimbang.”*

Pertanyaan-pertanyaan itu menunjukkan adanya keingintahuan yang mulai berkembang. Kemudian, 11 siswa aktif menjawab pertanyaan guru sepanjang kegiatan belajar. Mereka saling berlomba untuk menjawab dengan cepat sampai guru berkata sambil tertawa kecil, *“Satu-satu ya, nanti Bu bingung dengarnya.”* Selain itu, 8 siswa menyampaikan pendapatnya selama diskusi kelompok. Seorang siswa berkata, *“Kalau tempatnya kecil tapi orangnya banyak, berarti padat.”* Guru menimpali, *“Iya, kamu paham .Padat itu berarti banyak di tempat kecil.”*

Dari hasil pengamatan, 12 siswa terlihat mengikuti pelajaran dengan baik, memperhatikan penjelasan guru, dan aktif terlibat dalam diskusi. Dua siswa lainnya sempat melamun sebentar, tapi kembali fokus setelah guru mendekat dan menegur dengan lembut. Saat guru memberikan latihan, 13 siswa langsung mengerjakan dengan serius, sedangkan 1 siswa masih tampak bingung. Guru menghampiri dan menjelaskan ulang langkah-langkahnya. Setelah dibimbing, siswa tersebut akhirnya bisa menyelesaikan tugas dengan benar.

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan ice breaking. Setiap kelompok diminta berdiri rapat-rapat, lalu guru bertanya, *“Yang paling padat yang mana, coba?”* Anak-anak pun tertawa sambil menunjuk kelompok yang paling sempit jaraknya. Suasana kelas menjadi riuh tapi terkendali, dan siswa tampak senang mengikuti kegiatan. Secara keseluruhan, partisipasi siswa meningkat cukup signifikan dibanding pertemuan sebelumnya. Siswa mulai lebih percaya diri bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

➤ Pertemuan 4

Pertemuan keempat menjadi pertemuan terakhir dalam rangkaian observasi. Seluruh 15 siswa hadir dan suasana kelas terasa paling hidup dibandingkan sebelumnya. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan ice breaking sederhana agar siswa tetap fokus dan bersemangat. Setelah itu, guru menulis beberapa soal pembagian di papan tulis dan berkata, *“Hari ini kita lihat siapa yang paling cepat dan benar ya!”*

Pada awal kegiatan, 7 siswa berani bertanya kepada guru, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari pertemuan pertama. Pertanyaannya pun mulai lebih beragam, seperti *“Bu, kenapa hasilnya bisa sama padatnya?”* atau *“Kalau dibagi lima tapi sisanya satu, gimana Bu?”* Guru menjawab setiap pertanyaan dengan sabar, dan siswa terlihat mendengarkan dengan penuh perhatian. Dalam sesi tanya jawab, 12 siswa aktif memberikan jawaban. Mereka tidak hanya menebak, tetapi juga mencoba menjelaskan alasan di balik jawabannya. Salah satu siswa berkata, *“Kalau dibagi sama rata, berarti semuanya punya jumlah yang sama Bu,”* yang langsung disambut dengan *“Iya betul nak”* dari guru dan tepuk tangan teman-temannya.

Selain itu, 9 siswa menyampaikan pendapatnya selama kegiatan diskusi berlangsung. Misalnya, ketika membahas pembagian benda yang tidak habis dibagi rata, seorang siswa memberi pendapat, *“Berarti sisanya dikasih satu ke kelompok lain aja Bu, biar adil.”* Teman-temannya tertawa kecil, dan guru memuji inisiatif berpikir adil tersebut. Selama proses

belajar, 13 siswa tampak benar-benar fokus dan mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka mendengarkan guru, memperhatikan contoh, dan menulis jawaban dengan rapi. Dua siswa lainnya sesekali bercanda, namun tetap bisa diarahkan untuk kembali fokus.

Ketika guru memberikan latihan akhir, 14 siswa langsung mengerjakan tugas dengan semangat, sementara satu siswa sempat bingung membaca instruksi. Guru menghampiri dan membimbing dengan lembut sampai akhirnya siswa tersebut bisa menyelesaikannya. Suasana kelas penuh keceriaan, tapi tetap terkendali. Semua siswa tampak senang, aktif, dan berani tampil.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan keempat ini, hampir seluruh siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam partisipasi belajar. Mereka lebih sering bertanya, lebih aktif menjawab, serta mampu mengemukakan pendapat dengan percaya diri. Pembelajaran yang diselingi ice breaking terbukti membuat suasana kelas lebih hidup dan membantu siswa terlibat secara menyeluruh.

c. Hasil Wawancara Siswa

1) Siswa Laki-laki Aktif

“Saya suka bu kalau belajar ada main sama tepuk gitu. Jadi lebih semangat. Kalau ibu tanya, saya cepat-cepat angkat tangan biar jawab duluan. Kadang salah, tapi saya senang aja bisa coba.”

2) Siswa Laki-laki Pemalu

“Saya biasanya diam aja bu, takut salah. Tapi kalau udah ada tepuk sama nyanyi, jadi berani juga. Soalnya rame-rame kan, jadi nggak malu sendiri. Waktu main kemarin saya juga coba jawab.”

3) Siswa Perempuan Pemalu

“Saya malu bu kalau ngomong. Tapi kalau nyanyi bareng, saya ikut juga. Jadi pas ibu tanya, saya coba jawab walau suara pelan. Kalau sama-sama gitu lebih berani.”

4) Siswa Perempuan Aktif

“Kalau ada tepuk sama nyanyi, saya makin semangat bu. Jadi belajar nggak bosan. Saya senang kalau diskusi, bisa ngomong sama kawan. Kalau ada permainan, saya juga lebih cepat jawab.”

5) Siswa Perempuan Lumayan Aktif tapi Kurang Percaya Diri

“Kadang mau jawab, tapi malu bu. Tapi kalau udah main dulu, saya ikut juga. Pernah kemarin saya coba angkat tangan, ternyata bisa jawab. Senang bu, jadi berani lagi walau kadang masih ragu.”

d. Dokumentasi

Foto dan catatan lapangan mendukung hasil observasi dan wawancara. Tampak siswa antusias mengikuti yel-yel, bernyanyi bersama, dan mengangkat tangan untuk menjawab. Saat diskusi kelompok, siswa terlihat berdiskusi serius sambil sesekali tertawa. Pada saat mengerjakan tugas, sebagian besar langsung memulai tanpa perlu diarahkan. Partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika meningkat setelah penerapan ice

breaking. Siswa lebih aktif dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi bahwa ice breaking membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk terlibat aktif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri 15 Langsa, penerapan teknik *ice breaking* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika proses pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, tetapi juga mengubah interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih akrab serta komunikatif. Siswa terlihat lebih terbuka, antusias, dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan belajar. Perubahan ini tampak jelas baik dari perilaku siswa selama pembelajaran maupun dari respon mereka terhadap kegiatan yang diberikan guru.

Guru menerapkan kegiatan *ice breaking* secara terencana pada tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana membangkitkan semangat dan menyiapkan kondisi psikologis siswa agar siap menerima pelajaran. Kegiatan seperti tepuk semangat, lagu penyemangat, atau permainan singkat digunakan untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan yang biasanya muncul di awal pembelajaran. Selanjutnya, pada pertengahan pembelajaran, *ice breaking* dimanfaatkan sebagai alat untuk memulihkan kembali konsentrasi siswa yang mulai menurun. Guru menggunakan aktivitas ringan untuk menjaga fokus mereka agar tetap terarah pada materi pelajaran, terutama ketika pembelajaran matematika menuntut daya pikir dan konsentrasi yang tinggi. Penggunaan *ice breaking* ini

sejalan dengan pendapat Soenarno yang menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan peralihan situasi dari kondisi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi suasana yang rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta menumbuhkan perhatian dan rasa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* mampu menjaga suasana kelas tetap segar dan menghindarkan siswa dari kejenuhan selama proses belajar berlangsung.⁴⁵

Terakhir, pada tahap penutup, *ice breaking* digunakan untuk menutup kegiatan belajar dengan nuansa positif. Guru memberikan aktivitas yang menyenangkan agar siswa meninggalkan kelas dengan perasaan senang dan termotivasi untuk belajar pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* di setiap tahap pembelajaran tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo Sakti yang menyatakan bahwa *ice breaking* berperan memecah kebekuan suasana belajar, meningkatkan motivasi, serta membantu kesiapan siswa dalam menerima materi.⁴⁶ Dalam praktiknya, berbagai bentuk *ice breaking* seperti yel-yel, lagu, tepuk semangat, dan permainan sederhana terbukti efektif menstimulasi keterlibatan siswa.

Sebelum kegiatan ini diterapkan, kondisi kelas cenderung pasif siswa tampak jenuh, berbicara sendiri, dan kurang memperhatikan guru. Namun setelah *ice breaking* diterapkan, hampir semua siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan

⁴⁵ Firdaus and Nuryanti, *151 Ice Breaking Kiat Praktis Menjadikan Suasana Pelatihan/Pembelajaran Lebih Bersemangat*.

⁴⁶ Wibowo Sakti, *Ice Breaker Dan Pembelajaran*.

partisipasi meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* merupakan strategi yang efektif untuk mengondisikan siswa agar lebih siap dan termotivasi dalam belajar matematika.

B. Peningkatan Partisipasi Siswa Setelah Penerapan Ice Breaking

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri 15 Langsa, Ibu Dewi Anggriani, terlihat perubahan signifikan setelah penerapan *ice breaking*. Menurut beliau, “*dulu anak-anak agak malu-malu untuk bertanya, tapi setelah ada ice breaking suasananya lebih cair dan mereka kelihatan lebih berani*”. Pernyataan guru tersebut selaras dengan tanggapan siswa. Sebagian besar siswa mengaku merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan menjawab setelah kegiatan *ice breaking*. Seorang siswa laki-laki aktif menyebutkan, “*kalau udah tepuk semangat dulu, tambah berani kali tanya, rasanya nggak malu*”. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu mengurangi hambatan psikologis siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sunarni dkk yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menumbuhkan rasa percaya diri di kelas.⁴⁷ Dengan demikian, peningkatan partisipasi siswa bukan hanya disebabkan oleh aktivitas fisik, tetapi juga hasil dari peningkatan rasa percaya diri dan kenyamanan belajar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam lima aspek partisipasi siswa, yaitu keberanian bertanya, menjawab,

⁴⁷ Sunarni and Ika Sari, “Pengaruh Kegiatan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa Di SDN Pamindangan.”

mengemukakan pendapat, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan mengerjakan tugas secara aktif.

1) Bertanya

Setelah diterapkannya *ice breaking*, siswa menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan. Suasana belajar yang cair membuat mereka tidak takut salah saat berbicara. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zakiyyah dkk. yang menunjukkan bahwa *ice breaking* membantu mengurangi rasa canggung serta mendorong interaksi positif antara siswa dan guru.⁴⁸

2) Menjawab Pertanyaan

Siswa yang sebelumnya enggan menjawab kini lebih aktif. Guru mengamati bahwa sebagian besar siswa bahkan berebut memberikan jawaban. Ini menandakan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan mental siswa setelah mengikuti kegiatan penyegaran.

3) Menyampaikan Pendapat

Aktivitas diskusi berlangsung lebih dinamis karena siswa menjadi lebih terbuka menyampaikan gagasan. *Ice breaking* terbukti memperkuat iklim komunikasi dua arah di kelas sebagaimana diungkapkan oleh Sunarni dkk bahwa kegiatan ini menumbuhkan interaksi yang positif dan menumbuhkan keberanian berbicara.⁴⁹

⁴⁸ Zakiyyah, Suswandari, and Khayati, "Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03."

⁴⁹ Sunarni and Ika Sari, "Pengaruh Kegiatan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa Di SDN Pamindangan."

4) Mengikuti Pelajaran dengan Baik

Fokus dan konsentrasi siswa meningkat. Guru mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif setelah penerapan *ice breaking*. Temuan ini mendukung teori motivasi belajar Hamzah B. Uno yang menekankan bahwa emosi positif berpengaruh besar terhadap efektivitas belajar.⁵⁰

5) Mengerjakan Tugas

Siswa tampak lebih cepat dan antusias dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan *ice breaking* di awal pembelajaran membantu mereka lebih siap menerima tantangan akademik. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga berperan langsung dalam meningkatkan semangat kerja siswa.

Keterkaitan antara penerapan *ice breaking* dan tingkat partisipasi siswa dapat dilihat dari perubahan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan *ice breaking* diterapkan, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, terlihat dari peningkatan keberanian mereka dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. *Ice breaking* berfungsi sebagai sarana transisi emosional yang membantu mengubah suasana hati siswa dari kondisi jenuh menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Melalui kegiatan yang bersifat menyenangkan dan ringan, suasana kelas menjadi lebih hidup, sehingga siswa merasa nyaman untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

⁵⁰ H Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, ed. Judwinanto (Jakarta : Bumi Aksara, 2021).

Suasana belajar yang positif tersebut berimplikasi langsung terhadap pemahaman konsep matematika. Dengan kondisi emosional yang stabil dan perasaan senang, daya serap siswa terhadap materi menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas belajar kognitif, terutama pada pelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi seperti matematika. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaningsih dkk. yang menegaskan bahwa *ice breaking* memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, khususnya pada mata pelajaran eksakta.⁵¹ Dalam konteks SD Negeri 15 Langsa, hasil ini menjadi relevan karena peserta didik pada jenjang sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan konkret, di mana aktivitas fisik dan sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga fokus serta motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, *ice breaking* bukan sekadar aktivitas selingan, melainkan bagian penting dari strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan aspek emosional dan kognitif siswa. Guru yang mampu mengelola kegiatan ini secara kreatif dapat membentuk iklim belajar yang lebih sehat, partisipatif, dan berorientasi pada kebahagiaan belajar siswa.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat

Hasil wawancara dengan wali kelas juga menekankan pentingnya variasi jenis *ice breaking* agar siswa tidak bosan. Menurutnya, “*sebaiknya dilakukan rutin tapi jangan sama terus jenisnya, biar nggak jenuh*”. Hal ini sejalan dengan

⁵¹ Umaningsih, Wedyanthi, and Numertayasa, “Analisis Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Matematika.”

pendapat Muharrir yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan *ice breaking* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan memvariasikan jenis kegiatan sesuai dengan kondisi serta karakteristik siswa.⁵² Guru yang mampu mengelola variasi aktivitas akan lebih mudah mempertahankan antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan *ice breaking* di lingkungan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yang menentukan keberhasilannya, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam memengaruhi sejauh mana kegiatan *ice breaking* dapat berjalan efektif di kelas.

i. Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan *ice breaking* sangat bergantung pada komitmen guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan berorientasi pada keterlibatan siswa. Komitmen tersebut terlihat dari kesediaan guru untuk meluangkan waktu, menyiapkan aktivitas, serta menyesuaikannya dengan kondisi kelas. Selain itu, karakter siswa di SD Negeri 15 Langsa yang cenderung aktif, responsif, dan mudah diarahkan menjadi modal utama bagi terlaksananya kegiatan dengan baik. Dukungan sekolah yang positif terhadap inovasi pembelajaran juga turut mendorong keberlanjutan penerapan *ice breaking*. Di samping itu, pemilihan jenis *ice breaking* yang relevan dengan usia dan karakter peserta didik terbukti mampu menumbuhkan rasa antusias dan meningkatkan semangat belajar mereka.

⁵² Muharrir, "Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Muhammadiyah Pinrang."

ii. Faktor Penghambat

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan *ice breaking* tetap menghadapi beberapa kendala. Waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi tantangan utama, karena guru harus menyeimbangkan antara pelaksanaan *ice breaking* dan penyampaian materi inti. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu, ragu, atau kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Tantangan lainnya terletak pada kreativitas guru dalam menciptakan variasi kegiatan agar tidak menimbulkan kejenuhan. Guru dituntut untuk terus mengembangkan ide-ide baru agar *ice breaking* tetap relevan dengan topik pelajaran dan mampu mempertahankan antusiasme siswa sepanjang proses pembelajaran.

D. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, *ice breaking* terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai selingan untuk mencairkan suasana, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang dapat memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu memandang *ice breaking* sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran aktif, bukan sekadar aktivitas tambahan. Melalui perencanaan yang matang, *ice breaking* dapat digunakan untuk menyiapkan kondisi psikologis siswa agar lebih siap menerima materi pelajaran yang kompleks. Guru juga dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk memperkuat

interaksi antarsiswa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menciptakan kelas yang kolaboratif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan. Sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memungkinkan penerapan *ice breaking* secara kreatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Ice breaking* dapat dipandang sebagai pendekatan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan proses belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis *ice breaking* yang lebih sistematis untuk diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Penerapan Ice Breaking sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 15 Langsa*”, dapat diambil beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan *ice breaking* dilakukan pada tiga tahap pembelajaran, yaitu di awal, pertengahan, dan akhir kegiatan belajar. Di awal pembelajaran, kegiatan ini digunakan untuk menumbuhkan semangat dan mempersiapkan kondisi siswa agar siap menerima pelajaran. Pada pertengahan, *ice breaking* berfungsi mengembalikan fokus siswa ketika mulai jenuh, sedangkan pada penutup, digunakan untuk menciptakan kesan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya menjadi selingan, tetapi juga strategi efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan kondusif.
- 2) Setelah penerapan *ice breaking*, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan berpendapat dalam diskusi kelas. Suasana yang lebih santai membuat mereka lebih percaya diri, fokus, dan bersemangat mengikuti pelajaran. Secara keseluruhan, *ice breaking* berpengaruh positif terhadap peningkatan

keaktifan, keberanian, serta rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran Matematika berlangsung.

B. Saran

1) Bagi Guru

Diharapkan guru dapat terus mengintegrasikan kegiatan *ice breaking* ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran Matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa. Guru hendaknya mampu memilih jenis *ice breaking* yang relevan dengan karakter dan usia siswa, serta menyesuaikan dengan waktu dan tujuan pembelajaran agar kegiatan tersebut tidak sekadar menjadi selingan, tetapi benar-benar mendukung efektivitas belajar.

2) Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan atau workshop tentang inovasi pembelajaran aktif. Dengan adanya dukungan tersebut, guru dapat lebih kreatif dalam merancang dan menerapkan *ice breaking* secara berkelanjutan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di berbagai mata pelajaran.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan *ice breaking* dalam konteks mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas fokus penelitian dengan meninjau pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar, motivasi, atau iklim sosial emosional di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aje Usman, A. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE Student Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT)* (Safrinal (ed.)).
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Althalbi, S. M., & Rajab, & B. A. (2024). Exploring The Factors Affecting Classroom Participation in The Saudi EFL Virtual Learning Classrooms During Covid-19 Pandemic. *Journal of Education and Learning*, Vol 13(6), Hal 33.
- Anggraeni, A., Widiyana, F., Diansari, I., & Dhinata Maulan, Z. (2020). Penerapan Ice Breaking Untuk Siswa Kelas IV SD di SD Negeri 1 Pringkuku Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal of Social Empowerment*, 05(April), 1.
- Aswaruddin, SyafitriHalawa, Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 5(1), Hal 19.
- Datubaringan, J. (2025). Analisis Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 18 Palu. *Jurnal Ilmiah Biologi*, Vol 13(2), Hal 744-53.
- Eko Handayani, W. (2022). *120 Ice Breaking dalam Pembelajaran*.
- Firdaus, E., & Nuryanti, S. (2022). *151 Ice Breaking Kiat Praktis Menjadikan Suasana Pelatihan/Pembelajaran Lebih Bersemangat*.
- Firdaus, Sholihin, M., & Fajri, M. R. (2024). Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di Kelas VI pada Pembelajaran Al-Islam di SD Muhammadiyah 1 Bandar. *Journal on Education*, 07(01), 1135–1143.
- Ginangjar, E. G., Darmawan, B., & Sriyono. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol 6(2), Hal 208.
- Hamidah. (2022). *Buku Ajar Matematika Sekolah*. PRCI: Anggota Ikapi.
- Hamzah, H. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Judwinanto (ed.)).
- Hariyadi, K., & Dewi, I. I. (2023). Faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga. *Jurnal Ilmu Olahraga*, Vol 4(3), Hal 424.
- Hastuti, I. D. (2019). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Lembaga

Penelitian dan Pendidikan.

- Iqbal, A. (2024). *Pembelajaran Menyenangkan dengan Ice Breaking*.
- Jefri, J. (2019). Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bukittinggi 2019. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 97. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/75>
- Karnia, N., Rida, J., Lestari, D., Agung, L., Riani, M. A., & Galih, M. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Kartika, S. (2023). *ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATHLA'UL ANWAR NATAR*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khoeru Nisa, O. (2024). *Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD Negeri Cinanas 03 Bantarkawung Kabupaten Brebes*.
- Kholis, A. N. (2024). Analisis Minat Dan Partisipasi Siswa Sdn Kwadungan Lor Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Sains Student Research, Vol 2(4)*, Hal 1200.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *Jambura Guidance and Counseling Journal, Vol 1(1)*, Hal 41-42.
- Muharrir. (2022). *Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Muhammadiyah Pinrang*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Pradestina, S. P., & Agustin, A. (2020). The Factors Influencing Grade VIII Students' Verbal Participation In English Class. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol 10(3)*, Hal 3.
- Pratama Indra, B., Rukoyah, S., Dewi Julia Natasya, I., & Mulyaningtiyas, I. (2023). *Belajar Anti Boring Inovasi Pembelajaran Efektif* (B. Wijayama (ed.)).
- Rahayu, N., Fahmi, K., Alparisi Efendi, S., & Wulandari, F. (2024). Stimulus Minat Belajar Matematika Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual di Tingkat Sekolah Dasar. *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i1.58>
- Rahmawati, I., Alzaber, A., Herlina, S., & Angraini, L. M. (2022). Pengembangan bahan ajar matematika berbasis discovery learning pada materi perbandingan SMP. *Journal of Didactic Mathematics*, 3(2), Hal 42.

- Restianasari, Yuhana, Y., & Syamsuri. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smpn 1 Ciomas Pada Materi Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, Vol 17(1), Hal 63-66.
- Sari, D. N., & Armanto, D. (2021). Matematika Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 10(2), Hal 205.
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, Vol 8(1), 45–59.
- Subagyo, R. A. (2025). Pengaruh Partisipasi Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 9(3), Hal 711-21.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)).
- Sunarni, A., & Ika Sari, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking dalam Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa di SDN Pamindangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 54–60.
- Umaningsih, Wedyanthi, & Numertayasa. (2024). Analisis Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Matematika. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 133–143. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.3048
- Wahyuni, & Zaiyar, M. (2021). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PENALARAN*. 5(2), 128–132.
- Wibowo Sakti, H. (2023). *Ice Breaker dan Pembelajaran* (W. Anita (ed.)).
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Educational Learning and Innovation*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>